

## **Dekonstruksi Metafora Gender dalam Tasawuf Klasik: Membaca Ulang Narasi Emansipatif dalam Karya Ibnu ‘Arabi, Rumi, dan Al-Ghazali**

**Bayu Fermadi<sup>1</sup>, Yuni Pangestutiani<sup>2</sup>, Misbachul Munir<sup>3</sup>, Aina Noor Habibah<sup>4</sup>, Moh. Hasan Fauzi<sup>5</sup>, Akhmad Ali Said<sup>6</sup>, Moch. Bashori Alwi<sup>7</sup>, Ali Asfiyik<sup>8</sup>**

IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>

Corresponding Author: [bayufermadi85@gmail.com](mailto:bayufermadi85@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [cantiky304@gmail.com](mailto:cantiky304@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### **Info Artikel**

**Submitted:** 31 Januari 2022

**Revised :** 03 April 2022

**Accepted:** 09 April 2022

**Published:** 10 Juni 2022

**Keywords:** Sufism, Gender, Hermeneutics, Deconstruction, Ibn ‘Arabi, Rumi, Al-Ghazali, Patriarchy, Non-Binary Spirituality

**Kata Kunci:** Tasawuf, Gender, Hermeneutika, Dekonstruksi, Ibnu ‘Arabi, Rumi, Al-Ghazali, Patriarki, Spiritualitas Non-Biner

---

### **Abstract**

*This study aims to analyze and deconstruct gender representations in classical Sufi texts through a critical hermeneutic approach. The main focus is to uncover the potential of non-patriarchal spiritual narratives hidden behind complex gender metaphors in the works of three central figures: Ibn ‘Arabi, Jalaluddin Rumi, and Al-Ghazali. The study uses a qualitative text analysis method with a deconstructive hermeneutic approach. Primary data sources include the fundamental works of the three figures, namely Al-Futuhat al-Makkiyyah and Fusus al-Hikam (Ibn ‘Arabi), Masnavi-ye Ma’navi (Rumi), and Ihya’ ‘Ulum al-Din and Mishkat al-Anwar (Al-Ghazali). The analysis is conducted through textual exploration, deconstruction of gender binarism, and critical contextualization to socio-historical realities. The research findings indicate that classical Sufism contains a fundamental duality between a transformative universe of spiritual metaphors and a patriarchal institutional reality. Ibn ‘Arabi offers an egalitarian ontological foundation through the concept of Wahdat al-Wujud, which undermines the essential hierarchy of gender. Rumi uses ambiguous erotic metaphors to blur gender boundaries and sacralize the feminine. Meanwhile, Al-Ghazali exposes the internal contradiction between the normative patriarchal discourse in the Ihya’ and the inclusive cosmological vision in the Mishkat. Classical Sufism is not a patriarchal monolith, but rather a discursive field rich with potential to deconstruct gender binarism. A critical reading of gender metaphors in the works of these three figures reveals an “internal archive” that can support non-binary and emancipatory spirituality. However, this potential is often constrained by institutional structures and dominant patriarchal readings. This research highlights the importance of critical hermeneutics in opening up a more gender-just interpretation of the Islamic intellectual tradition.*

---

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendekonstruksi representasi gender dalam teks-teks tasawuf klasik melalui pendekatan hermeneutika kritis. Fokus utama adalah mengungkap potensi narasi spiritual non-patriarkal yang tersembunyi di balik metafora gender yang kompleks dalam karya tiga tokoh sentral: Ibnu ‘Arabi, Jalaluddin Rumi, dan Al-Ghazali. Penelitian menggunakan metode analisis teks kualitatif dengan pendekatan hermeneutika dekonstruktif. Sumber data primer meliputi karya fundamental ketiga tokoh, yaitu Al-Futuhat al-Makkiyyah dan Fusus al-Hikam (Ibnu ‘Arabi), Masnavi-ye Ma’navi (Rumi), serta Ihya’ ‘Ulum al-Din dan Mishkat al-Anwar (Al-Ghazali). Analisis dilakukan melalui eksplorasi tekstual, dekonstruksi binarisme gender, dan kontekstualisasi kritis terhadap realitas sosial-historis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tasawuf klasik*

# ***Dekonstruksi Metafora Gender dalam Tasawuf Klasik: Membaca Ulang Narasi Emansipatif dalam Karya Ibnu ‘Arabi, Rumi, dan Al-Ghazali***

Bayu Fermadi <sup>1</sup>, Yuni Pangestutiani <sup>2</sup>, Misbachul Munir <sup>3</sup>, Aina Noor Habibah <sup>4</sup>, Moh. Hasan Fauzi <sup>5</sup>, Akhmad Ali Said <sup>6</sup>, Moch. Bashori Alwi <sup>7</sup>, Ali Asfiyak <sup>8</sup>

mengandung dualitas mendasar antara semesta metafora spiritual yang transformatif dan realitas institusional yang patriarkal. Ibnu ‘Arabi menawarkan landasan ontologis egaliter melalui konsep *Wahdat al-Wujud*, yang meruntuhkan hierarki esensial gender. Rumi menggunakan metafora erotis yang ambigu untuk mengaburkan batas gender dan mensakralkan sifat feminin. Sementara itu, Al-Ghazali memperlihatkan kontradiksi internal antara wacana normatif patriarkal dalam *Ihya’* dan visi kosmologis inklusif dalam *Mishkat*. Tasawuf klasik bukanlah monolit patriarkal, melainkan medan wacana yang kaya akan potensi dekonstruktif terhadap binarisme gender. Pembacaan kritis terhadap metafora gender dalam karya ketiga tokoh ini mengungkap “arsip internal” yang dapat mendukung spiritualitas non-biner dan emansipatif. Namun, potensi ini sering terbelenggu oleh struktur institusional dan pembacaan dominan yang patriarkal. Penelitian ini menyoroti pentingnya hermeneutika kritis dalam membuka ruang penafsiran yang lebih adil gender dalam tradisi intelektual Islam.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

## **Pendahuluan**

Tasawuf, sebagai dimensi esoteris Islam, seringkali dipandang sebagai tradisi spiritual yang kaya akan metafora dan simbolisme transendental. Namun, dalam diskursus akademis kontemporer, tasawuf klasik juga tidak lepas dari kritik sebagai salah satu arena reproduksi ideologi patriarkal dalam Islam (Ahmed, 1992; Shaikh, 2012). Pandangan ini didasarkan pada realitas historis bahwa institusi-institusi Sufi pasca abad ke-12 Masehi cenderung mereplikasi struktur sosial patriarkal yang dominan, membatasi peran kepemimpinan formal perempuan, dan membingkai narasi spiritual mereka melalui lensa laki-laki (Al-Sulami, 1999; Cornell, 1999).

Namun, pembacaan semata-mata terhadap realitas sosial historis ini berisiko mengabaikan kompleksitas tekstual dan potensi subversif yang terkandung dalam khazanah pemikiran tasawuf itu sendiri. Studi-studi hermeneutis mutakhir mulai mengungkap bahwa teks-teks tasawuf klasik menyimpan “arsip internal” yang kaya akan metafora gender yang ambigu, cair, dan bahkan berpotensi meruntuhkan hierarki biner gender (Chittick, 1989; Murata, 1992; Shaikh, 2012). Metafora feminin untuk menggambarkan jiwa (*nafs*), sifat-sifat ilahiah seperti *Rahmah* (kasih sayang), dan dinamika hubungan antara pencari (*murid*) dengan Kekasih Ilahi (*al-Ma’shuq*) menawarkan bahasa alternatif yang tidak sepenuhnya tunduk pada logika patriarkal.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan dekonstruksi kritis terhadap metafora gender dalam tasawuf klasik dengan fokus pada tiga tokoh sentral: Muhyiddin Ibnu ‘Arabi, Jalaluddin Rumi, dan Abu Hamid Al-Ghazali. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana metafora gender dalam

## ***Dekonstruksi Metafora Gender dalam Tasawuf Klasik: Membaca Ulang Narasi Emansipatif dalam Karya Ibnu ‘Arabi, Rumi, dan Al-Ghazali***

*Bayu Fermadi<sup>1</sup>, Yuni Pangestutiani<sup>2</sup>, Misbachul Munir<sup>3</sup>, Aina Noor Habibah<sup>4</sup>, Moh. Hasan Fauzi<sup>5</sup>, Akhmad Ali Said<sup>6</sup>, Moch. Bashori Alwi<sup>7</sup>, Ali Asfiryak<sup>8</sup>*

karya-karya ketiga tokoh tersebut dapat dibaca ulang untuk mengungkap potensi narasi spiritualitas non-patriarkal? Dan bagaimana ketegangan antara semesta metafora yang transformatif dengan realitas sosialitas patriarkal termanifestasi dalam pemikiran mereka?

Melalui pendekatan hermeneutika kritis, artikel ini berargumen bahwa tasawuf klasik bukanlah monolit patriarkal, melainkan medan pertarungan wacana di mana ide-ide egaliter dan hierarkis saling beririsan. Dengan menganalisis konsep *Wahdat al-Wujud* Ibnu ‘Arabi, hermeneutika erotisme Rumi, dan dualitas eksoteris-esoteris Al-Ghazali, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa tradisi tasawuf mengandung sumber daya intelektual yang signifikan untuk mendukung spiritualitas yang inklusif dan emansipatif. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada diskursus studi gender dalam Islam dan menawarkan perspektif alternatif dalam memahami interaksi antara spiritualitas, teks, dan kekuasaan.

### **Metode Penelitian**

Berisi Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika kritis dengan metode analisis tekstual kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan pembacaan yang reflektif dan kritis terhadap teks-teks tasawuf klasik, khususnya dalam mengungkap konstruksi simbolik gender serta ketegangan antara wacana spiritual dan struktur sosial patriarkal. Fokus penelitian diarahkan pada karya-karya utama tiga tokoh sentral dalam tradisi tasawuf Islam, yaitu Ibnu ‘Arabi, Jalaluddin Rumi, dan Al-Ghazali. Ketiga tokoh ini dipilih karena pengaruhnya yang luas dalam perkembangan pemikiran tasawuf serta kekayaan simbolisme metaforis yang mereka gunakan, terutama terkait relasi maskulin feminin dan dinamika pengalaman mistik.

Kerangka teoretis penelitian ini mengintegrasikan teori dekonstruksi gender, khususnya gagasan performativitas gender sebagaimana dikemukakan oleh Judith Butler dan dikembangkan dalam kajian feminisme Islam, dengan hermeneutika filosofis tasawuf yang berakar pada metafisika Islam klasik. Integrasi ini memungkinkan pembacaan teks tasawuf yang tidak hanya menyoroti fluiditas simbolik dan spiritual, tetapi juga mempertimbangkan relasi kuasa, konstruksi sosial, serta implikasi etis dari representasi gender dalam wacana mistik (Butler, 1990; Shaikh, 2012; Chittick, 1989; Murata, 1992).

Sumber data primer penelitian ini terdiri atas karya-karya fundamental dari ketiga tokoh yang dikaji, yang diakses melalui terjemahan berbahasa Inggris dan Indonesia yang telah diverifikasi keakuratannya dengan merujuk pada edisi-edisi akademik yang diakui. Karya-karya Ibnu ‘Arabi

***Dekonstruksi Metafora Gender dalam Tasawuf Klasik: Membaca Ulang Narasi Emansipatif dalam Karya Ibnu 'Arabi, Rumi, dan Al-Ghazali***

Bayu Fermadi<sup>1</sup>, Yuni Pangestutiani<sup>2</sup>, Misbachul Munir<sup>3</sup>, Aina Noor Habibah<sup>4</sup>, Moh. Hasan Fauzi<sup>5</sup>, Akhmad Ali Said<sup>6</sup>, Moch. Bashori Alwi<sup>7</sup>, Ali Asfiyak<sup>8</sup>

yang dianalisis meliputi *Al-Futuh al-Makkiyyah* dan *Fusus al-Hikam*, dengan perhatian khusus pada konsep *wahdat al-wujud* serta gagasan tentang keragaman manifestasi ilahiah yang kerap menggugat kategori ontologis dan gender yang kaku. Karya-karya Jalaluddin Rumi yang dikaji meliputi *Masnavi-ye Ma'navi* dan *Divan-e Shams-e Tabrizi*, dengan fokus pada penggunaan metafora erotis serta simbolisme maskulin feminin sebagai medium ekspresi kerinduan mistik dan pengalaman penyatuan spiritual. Sementara itu, karya Al-Ghazali yang dianalisis adalah *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Mishkat al-Anwar*, yang digunakan untuk mengkaji ketegangan antara wacana normatif yang cenderung patriarkal dan kosmologi cahaya yang bersifat transformatif dalam pemikiran mistiknya.

Sumber data sekunder meliputi literatur akademik kontemporer yang membahas tasawuf, gender, dan feminisme Islam. Di antaranya adalah karya Sa'diyya Shaikh mengenai gender dan spiritualitas Islam, kajian Annemarie Schimmel tentang simbolisme tasawuf, serta tulisan Rkia E. Cornell yang menyoroiti otoritas spiritual perempuan dalam tradisi Islam. Literatur sekunder ini berfungsi sebagai kerangka interpretatif sekaligus sebagai sarana dialog kritis dengan pembacaan terhadap teks-teks primer.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah eksplorasi tekstual, yaitu pembacaan mendalam terhadap teks-teks tasawuf dengan perhatian khusus pada penggunaan metafora gender, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit, termasuk simbol-simbol tubuh, hasrat, reseptivitas, dan otoritas spiritual. Tahap kedua adalah dekonstruksi binarisme, yakni upaya mengidentifikasi dan membongkar dikotomi maskulin-feminin serta oposisi biner lain seperti aktif-pasif dan transendensi imanensi, dengan menelusuri ambiguitas, kontradiksi, dan celah-celah makna yang membuka kemungkinan interpretasi emansipatif dan non-esensialis. Tahap ketiga adalah kontekstualisasi kritis, yaitu pemetaan hubungan antara narasi metaforis spiritual dalam teks dengan realitas sosial-historis patriarkal, termasuk proses institusionalisasi tarekat serta representasi dan marginalisasi figur-figur sufi perempuan dalam literatur biografis dan hagiografis.

Penelitian ini juga menyadari adanya sejumlah keterbatasan metodologis. Ketergantungan pada teks terjemahan berpotensi memengaruhi nuansa linguistik dan semantik yang terdapat dalam bahasa sumber Arab dan Persia. Selain itu, fokus penelitian yang terbatas pada tiga tokoh utama tidak sepenuhnya merepresentasikan keragaman tradisi tasawuf secara keseluruhan. Di samping itu, sifat interpretatif dari pendekatan hermeneutika kritis menjadikan temuan penelitian ini bersifat terbuka

# ***Dekonstruksi Metafora Gender dalam Tasawuf Klasik: Membaca Ulang Narasi Emansipatif dalam Karya Ibnu 'Arabi, Rumi, dan Al-Ghazali***

Bayu Fermadi<sup>1</sup>, Yuni Pangestutiani<sup>2</sup>, Misbachul Munir<sup>3</sup>, Aina Noor Habibah<sup>4</sup>, Moh. Hasan Fauzi<sup>5</sup>, Akhmad Ali Said<sup>6</sup>, Moch. Bashori Alwi<sup>7</sup>, Ali Asfiryak<sup>8</sup>

terhadap kritik dan pembacaan alternatif, yang dipandang sebagai bagian dari dinamika dan kekayaan diskursus akademik.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

#### ***Hasil Monisme Egaliter dan Dekonstruksi Biner Gender dalam Pemikiran Ibnu 'Arabi***

Konsep sentral Wahdat al-Wujud (Kesatuan Wujud) pada Ibnu 'Arabi memberikan landasan ontologis yang secara fundamental meruntuhkan hierarki esensial gender (Chittick, 1989). Dalam kerangka ini, segala realitas termasuk maskulinitas dan feminitas adalah manifestasi (*tajalli*) dari Hakikat Tunggal (Allah). Oleh karena itu, tidak ada gender yang secara inheren superior; keduanya sama-sama merupakan ekspresi dari Asal Usul yang sama (Shaikh, 2012, p. 112). Konsep ini secara implisit menolak dasar metafisik untuk patriarki.

Lebih jauh, Ibnu 'Arabi secara sistematis menggunakan dualitas simbolis maskulin-feminin dalam menggambarkan sifat-sifat Ilahi dan dinamika penciptaan. Misalnya, dalam Fusus al-Hikam, ia menggambarkan interaksi antara Nama al-Jalal (Keagungan, yang sering diasosiasikan dengan maskulin) dan al-Jamal (Keindahan, yang diasosiasikan dengan feminin) sebagai sesuatu yang saling melengkapi dan tidak hierarkis (Ibn 'Arabi, trans. 1980). Analisis juga mengungkap klaim historis bahwa Ibnu 'Arabi mengeluarkan fatwa progresif untuk konteks zamannya, seperti mengakui kesaksian hukum perempuan setara dengan laki-laki dan membuka kemungkinan perempuan memimpin salat berdasarkan kapasitas spiritual, bukan gender (Shaikh, 2012, p. 115).

#### ***Ambiguitas dan Subversi dalam Hermeneutika Erotisme Rumi***

Puisi Rumi, khususnya dalam Masnavi dan Divan-e Shams, memanfaatkan metafora erotis yang intens untuk menggambarkan kerinduan spiritual. Meskipun struktur naratif sering menampilkan persona pencari (maskulin) yang mencari Kekasih Ilahi (feminin) yang dapat dibaca sebagai pola androsentris analisis mendalam menunjukkan ambiguitas yang subversif (Schimmel, 1975).

Pertama, objek pencarian (Tuhan) sering dilukiskan dengan sifat-sifat feminin seperti Rahmah (belas kasih) dan kelembutan, sehingga mengangkat dan mensakralkan yang feminin. Kedua, metafora kreatif Rumi menggabungkan simbol maskulin dan feminin secara sinergis. Dalam Masnavi (5:1960-64), "Pena Ilahi" (maskulin, aktif) "berpasangan" dengan "Rahim Ilahi" (feminin, reseptif) untuk melahirkan pengetahuan spiritual (Rumi, trans. 2004). Metafora ini

***Dekonstruksi Metafora Gender dalam Tasawuf Klasik: Membaca Ulang Narasi Emansipatif dalam Karya Ibnu ‘Arabi, Rumi, dan Al-Ghazali***

Bayu Fermadi<sup>1</sup>, Yuni Pangestutiani<sup>2</sup>, Misbachul Munir<sup>3</sup>, Aina Noor Habibah<sup>4</sup>, Moh. Hasan Fauzi<sup>5</sup>, Akhmad Ali Said<sup>6</sup>, Moch. Bashori Alwi<sup>7</sup>, Ali Asfihak<sup>8</sup>

mencampurkan agensi dengan reseptivitas, meruntuhkan dikotomi patriarkal yang kaku.

Namun, ambiguitas tetap ada. Beberapa pembacaan menunjukkan simbolisme falosentris tetap bertahan, di mana “phallus” menjadi penanda transmisi pengetahuan esoteris (Tourage, 2007). Namun, bahkan simbol ini dapat dibaca secara paradoks: dengan menempatkan kekuatan epistemik pada organ yang terpisah dari diri, Rumi mungkin sedang mengaburkan batas antara subjek dan objek, menuju visi kesatuan yang melampaui gender.

***Kontradiksi Internal dalam Karya Al-Ghazali: Antara Norma Sosial dan Visi Kosmologis***

Al-Ghazali merepresentasikan kasus kontradiksi yang paling jelas antara **wacana normatif** patriarkal dan kosmologi esoteris yang transformatif. Di satu sisi, karyanya yang monumental dan berpengaruh luas, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, secara eksplisit mereproduksi struktur gender patriarkal zamannya. Bab-bab mengenai pernikahan dan rumah tangga menekankan ketaatan istri kepada suami dan membatasi peran perempuan pada ranah domestik (Al-Ghazali, trans. 1995).

Di sisi lain, dalam karya esoterisnya *Mishkat al-Anwar*, Al-Ghazali mengembangkan hermeneutika Qur’ani yang canggih dan metafisika cahaya yang inklusif. Dalam tafsirnya terhadap Ayat Nur (Q.S. An-Nur: 35), cahaya Ilahi dipahami sebagai prinsip yang menerangi semua hati tanpa diskriminasi gender (Al-Ghazali, trans. 1998). Kosmologi ini menyediakan fondasi untuk pengalaman spiritual universal, di mana jiwa (*nafs*) tanpa label gender berjalan menuju penyatuan dengan Sang Sumber Cahaya.

Kontradiksi ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali beroperasi dalam dua mode penulisan yang berbeda: satu untuk reformasi sosial-praktis yang tunduk pada konvensi zaman, dan satu lagi untuk eksplorasi filosofis-spiritual yang lebih bebas. Hal ini sekaligus mengungkap bagaimana sebuah tradisi dapat secara simultan menyimpan wacana yang membatasi dan membebaskan.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Analisis Metafora Gender dalam Tasawuf Klasik

<b>Tokoh</b>	<b>Konsep/Karya Kunci</b>	<b>Potensi Emansipatif</b>	<b>Batasan/Ambivalensi</b>
<b>Ibnu ‘Arabi</b>	Wahdat al-Wujud, <i>Al-Futuhat al-Makkiyyah</i>	Meruntuhkan hierarki ontologis gender; mengakui	Teks sangat kompleks; mudah disalahtafsirkan; konteks sosial penulis tetap patriarkal.

***Dekonstruksi Metafora Gender dalam Tasawuf Klasik: Membaca Ulang Narasi Emansipatif dalam Karya Ibnu ‘Arabi, Rumi, dan Al-Ghazali***

Bayu Fermadi <sup>1</sup>, Yuni Pangestutiani <sup>2</sup>, Misbachul Munir <sup>3</sup>, Aina Noor Habibah <sup>4</sup>, Moh. Hasan Fauzi <sup>5</sup>, Akhmad Ali Said <sup>6</sup>, Moch. Bashori Alwi <sup>7</sup>, Ali Asfiyak <sup>8</sup>

<b>Tokoh</b>	<b>Konsep/Karya Kunci</b>	<b>Potensi Emansipatif</b>	<b>Batasan/Ambivalensi</b>
		diversitas manifestasi ilahiah.	
<b>Jalaluddin Rumi</b>	Hermeneutika Erotisme, <i>Masnavi-ye Ma'navi</i>	Mengaburkan batas gender melalui metafora sinergis; mensakralkan sifat feminin.	Struktur naratif sering androsentris; simbolisme falosentris tetap ada.
<b>Al-Ghazali</b>	Dualitas: <i>Ihya'</i> (eksoteris) vs <i>Mishkat</i> (esoteris)	Kosmologi cahaya inklusif; hermeneutika multi-lapis membuka ruang tafsir alternatif.	Karya normatif ( <i>Ihya'</i> ) secara eksplisit mendukung struktur patriarkal.

**Pembahasan**

Pembahasan Temuan penelitian ini mengonfirmasi tesis sentral bahwa teks-teks tasawuf klasik mengandung dualitas mendasar antara semesta metafora spiritual yang transformatif dan realitas sosial-historis yang patriarkal. Namun, lebih dari sekadar mengidentifikasi kontradiksi ini, analisis hermeneutis kritis memungkinkan kita untuk mengakses “arsip internal” (Shaikh, 2012) dalam tradisi tasawuf yang menyimpan potensi untuk mendekonstruksi hierarki gender itu sendiri. Diskusi ini akan menelaah implikasi temuan terhadap studi gender dalam Islam, menimbang batasan interpretasi, dan menyarankan arah penelitian masa depan.

***Tasawuf sebagai Medan Wacana yang Kontestatif***

Hasil analisis terhadap pemikiran Ibnu ‘Arabi, Jalaluddin Rumi, dan Al-Ghazali

***Dekonstruksi Metafora Gender dalam Tasawuf Klasik: Membaca Ulang Narasi Emansipatif dalam Karya Ibnu ‘Arabi, Rumi, dan Al-Ghazali***

Bayu Fermadi<sup>1</sup>, Yuni Pangestutiani<sup>2</sup>, Misbachul Munir<sup>3</sup>, Aina Noor Habibah<sup>4</sup>, Moh. Hasan Fauzi<sup>5</sup>, Akhmad Ali Said<sup>6</sup>, Moch. Bashori Alwi<sup>7</sup>, Ali Asfihak<sup>8</sup>

menunjukkan bahwa tasawuf klasik tidak dapat dipahami sebagai sebuah sistem pemikiran yang tunggal, stabil, dan sepenuhnya koheren. Sebaliknya, tasawuf tampil sebagai medan wacana yang dinamis, berlapis, dan sarat dengan kontestasi makna. Di dalamnya berlangsung negosiasi terus-menerus antara tuntutan normatif masyarakat patriarkal, kerangka teologis eksoteris, serta pengalaman mistik yang kerap menolak kategorisasi kaku, termasuk dalam hal identitas gender dan relasi kuasa.

Dalam pemikiran Al-Ghazali, misalnya, tampak dengan jelas keberadaan dua narasi yang berjalan secara simultan dan tidak selalu selaras. Di satu sisi, terutama dalam karya-karya fiqh dan etika normatifnya, Al-Ghazali mereproduksi pandangan patriarkal yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, sejalan dengan struktur sosial dan hukum Islam abad pertengahan. Namun, di sisi lain, melalui kosmologi cahaya dan epistemologi mistiknya sebagaimana terlihat dalam *Mishkat al-Anwar*, Al-Ghazali membuka kemungkinan pembacaan yang lebih transformatif, di mana hierarki sosial dan perbedaan gender kehilangan signifikansinya di hadapan realitas ilahiah. Koeksistensi dua narasi ini mencerminkan kompleksitas posisionalitas seorang intelektual Muslim klasik yang harus bernegosiasi antara otoritas sosial-religius dan dorongan spiritual untuk melampaui batas-batas duniawi (Moosa, 2005).

Ambiguitas yang serupa, meskipun diekspresikan melalui medium yang berbeda, juga tampak dalam karya-karya Jalaluddin Rumi. Puisi-puisi Rumi tidak tunduk pada logika representasi yang linear dan literal, melainkan beroperasi melalui metafora, paradoks, dan simbolisme yang cair. Penggunaan metafora erotis yang kerap melibatkan citra tubuh, hasrat, dan kerinduan serta pergeseran posisi subjek antara yang mencintai dan yang dicintai, menciptakan ruang linguistik di mana identitas maskulin dan feminin tidak lagi bersifat tetap. Dalam pengalaman cinta mistik, subjek spiritual dapat menjadi reseptif, pasif, atau “feminin”, sementara yang ilahi dapat hadir sebagai kekuatan yang menembus dan sekaligus merangkul. Logika puisi ini secara implisit menggugat oposisi biner gender yang lazim dalam wacana sosial dan hukum.

Sementara itu, monisme radikal Ibnu ‘Arabi memberikan landasan metafisik yang paling eksplisit bagi dekonstruksi kategori-kategori esensial, termasuk gender. Melalui konsep *wahdat al-wujud*, Ibnu ‘Arabi memandang seluruh realitas sebagai manifestasi dari Wujud Tunggal yang menampakkan diri dalam bentuk-bentuk yang beragam dan saling melengkapi. Maskulin dan feminin, dalam kerangka ini, bukanlah esensi yang terpisah dan hierarkis, melainkan kualitas relasional yang hadir dalam seluruh tatanan kosmik baik dalam diri manusia maupun dalam struktur

***Dekonstruksi Metafora Gender dalam Tasawuf Klasik: Membaca Ulang Narasi Emansipatif dalam Karya Ibnu ‘Arabi, Rumi, dan Al-Ghazali***

*Bayu Fermadi<sup>1</sup>, Yuni Pangestutiani<sup>2</sup>, Misbachul Munir<sup>3</sup>, Aina Noor Habibah<sup>4</sup>, Moh. Hasan Fauzi<sup>5</sup>, Akhmad Ali Said<sup>6</sup>, Moch. Bashori Alwi<sup>7</sup>, Ali Asfiyak<sup>8</sup>*

realitas ilahiah itu sendiri. Symbolisme androgini dan gagasan tentang kesempurnaan insan kamil sebagai pertemuan seluruh sifat ilahi membuka ruang konseptual untuk melampaui dikotomi gender yang rigid.

Dengan demikian, bahasa spiritual tasawuf dalam ketiga pemikir ini beroperasi pada logika yang berbeda dari logika hukum sosial dan teologi normatif. Jika wacana eksoteris cenderung menuntut kejelasan, klasifikasi, dan stabilitas makna, maka wacana mistik justru merayakan ambiguitas, paradoks, dan ketakterhinggaan makna. Ketegangan inilah yang menjadikan tasawuf sebagai medan wacana yang kontestatif, di mana makna tidak pernah sepenuhnya terkunci dan selalu terbuka untuk ditafsirkan ulang.

Ruang linguistik dan imajinatif yang dihasilkan oleh metafora erotis, symbolisme cahaya, dan konsepsi kesatuan ontologis ini menjadi sumber daya penting bagi pembacaan emansipatif kontemporer. Tanpa harus mengidealkan tasawuf sebagai tradisi yang sepenuhnya egaliter, pendekatan hermeneutika kritis memungkinkan peneliti untuk menelusuri potensi subversif yang terkandung di dalam teks-teks klasik potensi yang dapat digunakan untuk menantang naturalisasi hierarki gender dan membuka kemungkinan artikulasi spiritualitas yang lebih inklusif dan transformatif dalam konteks modern.

***Melampaui Esensialisme Feminin: Menuju Spiritualitas Non-Biner***

Satu risiko utama dalam proyek pembacaan ulang tasawuf dari perspektif gender adalah kecenderungan untuk terjebak dalam esensialisme feminin, yakni pandangan yang secara tidak kritis mengagungkan apa yang dianggap sebagai “sifat-sifat feminin” seperti kelembutan, reseptivitas, kasih sayang, dan afektivitas sebagai kualitas yang secara inheren lebih spiritual, lebih etis, atau lebih dekat dengan Yang Ilahi (Jantzen, 1995). Meskipun pendekatan semacam ini sering dimaksudkan sebagai koreksi terhadap dominasi maskulin dalam wacana teologis, ia berisiko mereproduksi logika biner yang sama: hanya dengan membalikkan hierarki, bukan membongkarnya.

Temuan penelitian ini justru mengarah pada kesimpulan yang lebih subtil dan radikal. Alih-alih menempatkan “yang feminin” sebagai kategori esensial yang diidealkan, tasawuf klasik khususnya dalam pemikiran Ibnu ‘Arabi menawarkan kerangka ontologis yang memungkinkan pembongkaran kategori gender itu sendiri. Melalui doktrin *wahdat al-wujud*, Ibnu ‘Arabi menolak pemahaman tentang realitas sebagai kumpulan esensi yang terpisah dan hierarkis. Maskulin dan feminin tidak dipahami sebagai sifat tetap yang melekat secara eksklusif pada tubuh biologis tertentu, melainkan sebagai prinsip kosmik yang saling berkelindan dan hadir dalam seluruh manifestasi

***Dekonstruksi Metafora Gender dalam Tasawuf Klasik: Membaca Ulang Narasi Emansipatif dalam Karya Ibnu ‘Arabi, Rumi, dan Al-Ghazali***

*Bayu Fermadi*<sup>1</sup>, *Yuni Pangestutiani*<sup>2</sup>, *Misbachul Munir*<sup>3</sup>, *Aina Noor Habibah*<sup>4</sup>, *Moh. Hasan Fauzi*<sup>5</sup>, *Akhmad Ali Said*<sup>6</sup>, *Moch. Bashori Alwi*<sup>7</sup>, *Ali Asfiyak*<sup>8</sup>

wujud.

Dalam kerangka ini, keunggulan pemikiran Ibnu ‘Arabi tidak terletak pada upaya meninggikan feminin di atas maskulin, tetapi pada pembongkaran fondasi ontologis yang memungkinkan hierarki gender itu muncul sejak awal. Karena seluruh eksistensi dipahami sebagai tajalli (manifestasi) dari Wujud Ilahi yang tunggal, maka setiap identitas termasuk identitas gender bersifat relatif, kontingen, dan sementara. Yang absolut bukanlah maskulin atau feminin, melainkan Realitas Ilahi yang melampaui keduanya. Dengan demikian, spiritualitas sejati tidak dicapai melalui identifikasi dengan satu kutub gender tertentu, tetapi melalui kesadaran akan keterbatasan seluruh kategori tersebut.

Implikasi dari pendekatan ini adalah munculnya visi spiritualitas non-biner atau bahkan trans-biner. Dalam visi ini, perbedaan gender tidak disangkal atau dihapuskan secara simplistik, tetapi diakui sebagai bagian dari diversitas manifestasi ilahiah yang sah dan bermakna. Namun, perbedaan tersebut tidak lagi dijadikan dasar ontologis, moral, atau teologis untuk legitimasi dominasi, subordinasi, atau pengucilan. Gender menjadi medan ekspresi, bukan fondasi hierarki.

Pendekatan ini juga membantu menghindari jebakan romantisasi spiritualitas feminin yang sering muncul dalam wacana feminisme spiritual Barat, di mana perempuan diasosiasikan secara esensial dengan alam, tubuh, dan emosi, sementara laki-laki dengan rasionalitas dan transendensi. Tasawuf, dalam pembacaan non-biner ini, justru mengaburkan oposisi-oposisi tersebut. Jiwa (*nafs*) sebagai subjek utama perjalanan spiritual tidak direduksi pada identitas gender biologis, melainkan dipahami sebagai realitas dinamis yang harus disucikan, dilampaui, dan ditransformasikan.

Visi ini sejalan dengan gagasan yang oleh sejumlah sarjana kontemporer disebut sebagai “Sufisme pasca-gender” (*post-gender Sufism*), yakni pendekatan spiritual yang memusatkan perhatian pada transformasi batin dan kedekatan dengan Tuhan, bukan pada performativitas identitas gender (Sargut & Evanson, 2017). Dalam kerangka ini, praktik-praktik tasawuf seperti zikir, fana’, dan ma’rifah berfungsi sebagai proses dekonstruktif yang secara gradual mengikis identitas-identitas egoik, termasuk identitas gender, tanpa harus menafikan realitas sosial tubuh yang berjenis kelamin.

Dengan demikian, potensi emansipatif tasawuf klasik tidak terletak pada penciptaan spiritualitas “perempuan” sebagai kategori tandingan, melainkan pada pembukaan horizon spiritual yang memungkinkan subjek melampaui logika biner itu sendiri. Pembacaan semacam ini tidak hanya relevan bagi diskursus gender dalam Islam, tetapi juga menawarkan kontribusi penting bagi perdebatan global tentang spiritualitas, identitas, dan pembebasan manusia dalam dunia yang

***Dekonstruksi Metafora Gender dalam Tasawuf Klasik: Membaca Ulang Narasi Emansipatif dalam Karya Ibnu ‘Arabi, Rumi, dan Al-Ghazali***

*Bayu Fermadi<sup>1</sup>, Yuni Pangestutiani<sup>2</sup>, Misbachul Munir<sup>3</sup>, Aina Noor Habibah<sup>4</sup>, Moh. Hasan Fauzi<sup>5</sup>, Akhmad Ali Said<sup>6</sup>, Moch. Bashori Alwi<sup>7</sup>, Ali Asfiyak<sup>8</sup>*

semakin plural dan kompleks.

***Jurang antara Teks dan Praktik: Pertanyaan tentang Institusionalisasi***

Meskipun analisis tekstual terhadap karya-karya tasawuf klasik mengungkap adanya potensi subversif dan emansipatif terutama dalam hal dekonstruksi identitas dan hierarki gender hasil penelitian ini secara tegas menunjukkan adanya jurang yang signifikan antara kemungkinan teoretis tersebut dan realitas praksis dalam institusionalisasi tarekat-tarekat Sufi. Sejak sekitar abad ke-12, tasawuf mengalami proses formalisasi dan institusionalisasi yang mengubah jaringan spiritual yang relatif cair dan personal menjadi organisasi keagamaan dengan struktur otoritas yang mapan, hierarkis, dan hampir sepenuhnya dikuasai oleh laki-laki (Knysh, 2017).

Proses ini membawa konsekuensi ambivalen. Di satu sisi, institusionalisasi memungkinkan transmisi ajaran, stabilitas organisasi, dan perlindungan sosial bagi para pengikut tasawuf. Namun, di sisi lain, ia juga menandai pergeseran dari spiritualitas yang berorientasi pada pengalaman batin individual menuju sistem otoritas yang mengatur legitimasi, kepemimpinan, dan akses terhadap pengetahuan spiritual. Dalam konteks ini, struktur tarekat sering kali mereplikasi pola-pola patriarki yang dominan dalam masyarakat luas, alih-alih menantanginya.

Fenomena ini terlihat jelas dalam cara narasi tentang sufi perempuan dikonstruksi dan diwariskan. Tokoh-tokoh seperti Rabi’ah al-‘Adawiyyah, yang dalam banyak teks digambarkan sebagai figur spiritual yang radikal dalam cinta ilahi dan asketisme, kerap “dibingkai ulang” oleh para penulis biografi laki-laki agar sesuai dengan norma sosial yang dapat diterima. Penekanan sering diberikan pada kesucian seksual, isolasi sosial, atau status luar biasa mereka sebagai pengecualian, bukan sebagai indikasi kemungkinan peran perempuan yang setara dalam kehidupan spiritual (Cornell, 1999). Dengan demikian, keberadaan sufi perempuan tidak dihapuskan, tetapi dinetralkan secara simbolik agar tidak mengganggu tatanan gender yang mapan.

Pertanyaan kritis yang kemudian muncul adalah: mengapa potensi emansipatif yang terkandung dalam teks-teks tasawuf tidak teraktualisasi secara konsisten dalam struktur sosial dan institusionalnya? Jawaban atas pertanyaan ini tampaknya tidak dapat ditemukan semata-mata dalam wilayah teologi atau spiritualitas, melainkan harus ditelusuri dalam dinamika kekuasaan yang lebih luas. Institusionalisasi tasawuf berlangsung dalam konteks masyarakat pra-modern yang sangat patriarkal, di mana legitimasi religius sering kali bergantung pada keselarasan dengan norma sosial dominan, termasuk pembagian peran gender yang hierarkis.

Untuk memperoleh pengakuan politik, perlindungan hukum, dan dukungan ekonomi, baik

***Dekonstruksi Metafora Gender dalam Tasawuf Klasik: Membaca Ulang Narasi Emansipatif dalam Karya Ibnu ‘Arabi, Rumi, dan Al-Ghazali***

Bayu Fermadi<sup>1</sup>, Yuni Pangestutiani<sup>2</sup>, Misbachul Munir<sup>3</sup>, Aina Noor Habibah<sup>4</sup>, Moh. Hasan Fauzi<sup>5</sup>, Akhmad Ali Said<sup>6</sup>, Moch. Bashori Alwi<sup>7</sup>, Ali Asfiryak<sup>8</sup>

dari penguasa maupun masyarakat tarekat-tarekat Sufi sering kali harus bernegosiasi dengan struktur kekuasaan yang ada. Negosiasi ini kerap menghasilkan kompromi yang membatasi radikalisme etis dan ontologis tasawuf. Dengan kata lain, meskipun bahasa spiritual tasawuf membuka kemungkinan pelampauan identitas dan hierarki, praktik institusionalnya justru cenderung menstabilkan identitas dan mempertahankan distribusi kuasa yang tidak setara.

Analisis ini menegaskan pentingnya membedakan antara teks sebagai ruang kemungkinan (*space of possibility*) dan institusi sebagai ruang regulasi (*space of regulation*). Hermeneutika kritis dapat membebaskan teks dari pembacaan normatif yang membatasi, tetapi pembebasan makna tidak secara otomatis menghasilkan pembebasan sosial. Tanpa disertai kritik terhadap struktur institusional, ekonomi, dan politik yang menopang praktik keagamaan, potensi emansipatif teks berisiko tetap berada pada level diskursif semata.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa proyek pembacaan ulang tasawuf dari perspektif gender harus bersifat ganda: pertama, melakukan dekonstruksi hermeneutis terhadap teks-teks klasik untuk mengungkap kemungkinan makna yang terpinggirkan; dan kedua, mengembangkan kritik sosial terhadap bentuk-bentuk institusionalisasi yang membatasi aktualisasi makna tersebut. Hanya melalui keterhubungan antara kritik teks dan kritik struktur inilah tasawuf dapat dibaca kembali bukan hanya sebagai tradisi spiritual, tetapi juga sebagai sumber etika pembebasan yang relevan bagi konteks kontemporer.

***Implikasi bagi Feminis Islam Kontemporer***

Penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi perkembangan feminisme Islam, baik sebagai proyek intelektual maupun sebagai gerakan etis-sosial. Temuan utama penelitian ini memperkuat argumen bahwa feminisme Islam tidak harus dan tidak seharusnya bergantung sepenuhnya pada kerangka konseptual Barat modern untuk melegitimasi kritiknya terhadap patriarki. Sebaliknya, tradisi intelektual Islam itu sendiri menyediakan sumber daya naratif, simbolik, dan teologis yang kaya untuk mengembangkan kritik internal terhadap relasi kuasa yang timpang berbasis gender (Barlas, 2002; Shaikh, 2012).

Pembacaan ulang terhadap karya-karya Ibnu ‘Arabi, Rumi, dan Al-Ghazali menunjukkan bahwa tradisi Islam klasik tidak sepenuhnya homogen atau secara inheren patriarkal. Di dalamnya terdapat ketegangan, ambiguitas, dan bahkan potensi subversif yang dapat diaktualisasikan melalui pendekatan hermeneutis yang kritis. Dengan demikian, para pemikir tasawuf ini dapat dipahami sebagai “prekursor konseptual” atau “sekutu teoretis” bagi feminisme Islam kontemporer bukan

***Dekonstruksi Metafora Gender dalam Tasawuf Klasik: Membaca Ulang Narasi Emansipatif dalam Karya Ibnu ‘Arabi, Rumi, dan Al-Ghazali***

*Bayu Fermadi*<sup>1</sup>, *Yuni Pangestutiani*<sup>2</sup>, *Misbachul Munir*<sup>3</sup>, *Aina Noor Habibah*<sup>4</sup>, *Moh. Hasan Fauzi*<sup>5</sup>, *Akhmad Ali Said*<sup>6</sup>, *Moch. Bashori Alwi*<sup>7</sup>, *Ali Asfihak*<sup>8</sup>

karena mereka secara eksplisit mengadvokasi kesetaraan gender dalam pengertian modern, tetapi karena kosmologi, antropologi spiritual, dan bahasa simbolik mereka membuka ruang untuk membongkar fondasi ontologis patriarki itu sendiri.

Khususnya, monisme Ibnu ‘Arabi melalui konsep *Wahdat al-Wujud* menantang hierarki ontologis yang kerap digunakan untuk melegitimasi dominasi gender. Jika seluruh realitas merupakan manifestasi dari Yang Esa, maka perbedaan ontologis yang menempatkan maskulinitas sebagai lebih “rasional”, “aktif”, atau “sempurna” dibanding feminitas kehilangan dasar metafisiknya. Demikian pula, puisi Rumi dengan metafora erotis dan permainan simbol maskulin feminin mengganggu batas-batas identitas tetap dan membuka kemungkinan pengalaman spiritual yang melampaui kategori sosial yang kaku. Sementara itu, Al-Ghazali meskipun sering dikritik karena wacana normatifnya juga menyediakan bahasa spiritual tentang hati, cahaya, dan transformasi batin yang berpotensi dibaca secara egaliter dan non-gendered.

Implikasi penting lainnya terletak pada dimensi metodologis. Pendekatan hermeneutika kritis yang digunakan dalam penelitian ini yang sensitif terhadap metafora, ambiguitas, dan multilapisan makna—menawarkan alternatif terhadap pembacaan literal-historis yang sering kali mereproduksi bias gender. Metodologi ini memungkinkan feminisme Islam untuk bergerak melampaui dikotomi defensif antara “tradisi” dan “modernitas”, dengan cara menafsirkan ulang teks-teks keagamaan sebagai medan dialog yang terbuka, bukan sebagai otoritas monolitik yang beku.

Pendekatan semacam ini juga menghindarkan feminisme Islam dari jebakan apologetika, yakni upaya untuk sekadar “membuktikan” bahwa Islam kompatibel dengan kesetaraan gender. Sebaliknya, ia mendorong sikap kritis yang lebih dewasa: mengakui adanya narasi patriarkal dalam teks dan tradisi, sekaligus menolak anggapan bahwa narasi tersebut bersifat final atau tak tergoyahkan. Dengan kata lain, feminisme Islam diposisikan bukan sebagai proyek eksternal yang memaksakan nilai asing ke dalam Islam, tetapi sebagai praktik *ijtihad* etis yang berakar dalam dinamika internal tradisi itu sendiri.

Pada tataran praksis, temuan penelitian ini juga memiliki implikasi bagi aktivisme dan pendidikan feminis Islam kontemporer. Bahasa tasawuf yang menekankan transformasi batin, kesadaran diri, dan relasi langsung dengan Tuhan dapat menjadi sumber etos spiritual bagi perjuangan keadilan gender sebuah etos yang tidak semata-mata berorientasi pada perubahan hukum atau struktur sosial, tetapi juga pada dekonstruksi internal atas internalisasi patriarki dalam kesadaran keagamaan umat. Dengan demikian, feminisme Islam tidak hanya beroperasi sebagai kritik

***Dekonstruksi Metafora Gender dalam Tasawuf Klasik: Membaca Ulang Narasi Emansipatif dalam Karya Ibnu 'Arabi, Rumi, dan Al-Ghazali***

*Bayu Fermadi<sup>1</sup>, Yuni Pangestutiani<sup>2</sup>, Misbachul Munir<sup>3</sup>, Aina Noor Habibah<sup>4</sup>, Moh. Hasan Fauzi<sup>5</sup>, Akhmad Ali Said<sup>6</sup>, Moch. Bashori Alwi<sup>7</sup>, Ali Asfiryak<sup>8</sup>*

struktural, tetapi juga sebagai proyek etis-spiritual yang menargetkan transformasi individu dan komunitas secara simultan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tasawuf klasik, ketika dibaca melalui lensa hermeneutika kritis dan feminis, dapat berkontribusi secara signifikan pada pengembangan feminisme Islam kontemporer. Ia menyediakan bukan hanya argumen teologis, tetapi juga imajinasi spiritual alternatif yang memungkinkan relasi gender dipikirkan ulang di luar logika dominasi, oposisi biner, dan hierarki esensialis. Dalam konteks ini, feminisme Islam dapat dipahami sebagai kelanjutan dari dinamika kritis internal tradisi Islam sebuah upaya untuk merealisasikan potensi etis dan spiritual yang selama ini tersembunyi atau terpinggirkan.

***Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Lanjutan***

Seperti halnya penelitian kualitatif-hermeneutis lainnya, studi ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara reflektif. Pengakuan atas keterbatasan ini bukan untuk melemahkan temuan penelitian, melainkan untuk menempatkannya secara proporsional sekaligus membuka ruang bagi pengembangan kajian lanjutan yang lebih komprehensif.

Pertama, penelitian ini secara sengaja memfokuskan analisis pada tiga tokoh besar tasawuf klasik Ibnu 'Arabi, Jalaluddin Rumi, dan Al-Ghazali yang memiliki pengaruh luas dalam sejarah intelektual Islam. Fokus ini, meskipun memungkinkan pendalaman konseptual yang intensif, secara inheren berisiko mengabaikan keragaman suara dalam tradisi tasawuf itu sendiri. Secara khusus, suara-suara sufi perempuan yang sering kali tidak terdokumentasi secara sistematis atau terpinggirkan dalam kanon keilmuan klasik belum mendapat perhatian yang memadai. Akibatnya, pengalaman spiritual, bahasa simbolik, dan refleksi teologis perempuan sufi hanya dapat diakses secara terbatas melalui narasi yang dimediasi oleh penulis laki-laki.

Kedua, pendekatan penelitian ini bersifat tekstual dan filosofis, dengan fokus utama pada analisis wacana, metafora, dan struktur konseptual dalam teks-teks tasawuf. Pendekatan ini memungkinkan penggalian potensi emansipatif pada level teoretis dan simbolik, namun belum sepenuhnya menjelaskan dinamika sosial-historis yang menyebabkan jurang antara potensi subversif teks dan praktik institusional tasawuf yang cenderung patriarkal. Untuk memahami secara lebih utuh mengapa pembacaan egaliter atau non-biner terhadap tasawuf tidak teraktualisasi secara luas dalam struktur sosial, diperlukan penelitian yang bersifat sosiologis, antropologis historis, atau studi institusi keagamaan yang lebih empiris.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini membuka sejumlah arah penting untuk

***Dekonstruksi Metafora Gender dalam Tasawuf Klasik: Membaca Ulang Narasi Emansipatif dalam Karya Ibnu ‘Arabi, Rumi, dan Al-Ghazali***

*Bayu Fermadi<sup>1</sup>, Yuni Pangestutiani<sup>2</sup>, Misbachul Munir<sup>3</sup>, Aina Noor Habibah<sup>4</sup>, Moh. Hasan Fauzi<sup>5</sup>, Akhmad Ali Said<sup>6</sup>, Moch. Bashori Alwi<sup>7</sup>, Ali Asfiyak<sup>8</sup>*

penelitian lanjutan. Pertama, kajian mendalam terhadap tulisan-tulisan sufi perempuan, baik klasik maupun kontemporer, menjadi agenda yang mendesak. Tokoh-tokoh seperti Rabi‘ah al-‘Adawiyah, ‘Aisyah al-Ba‘uniyah, hingga guru-guru sufi perempuan masa kini menawarkan perspektif spiritual yang berpotensi memperkaya dan mungkin juga menantang kerangka konseptual tasawuf yang selama ini didominasi oleh suara laki-laki. Studi semacam ini tidak hanya akan memperluas kanon tasawuf, tetapi juga berkontribusi pada rekonstruksi sejarah spiritual Islam yang lebih inklusif.

Kedua, penelitian komparatif lintas tradisi mistik dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana gender, tubuh, dan spiritualitas dikonstruksikan dalam pengalaman keagamaan. Perbandingan antara tasawuf Islam dengan tradisi mistik lain seperti Kabbalah Yahudi, mistisisme Kristen (misalnya Hesikhasme), atau bahkan tradisi mistik Timur dapat mengungkap pola-pola paralel maupun perbedaan mendasar dalam penggunaan metafora gender dan tubuh. Pendekatan ini berpotensi memperkaya diskursus feminisme religius dengan perspektif lintas budaya dan lintas agama.

Ketiga, penelitian terapan (*applied studies*) yang berfokus pada praktik kontemporer menjadi langkah penting berikutnya. Studi semacam ini dapat mengamati bagaimana pembacaan emansipatif terhadap tasawuf klasik seperti yang diusulkan dalam penelitian ini diadopsi, dinegosiasikan, atau bahkan ditolak dalam komunitas spiritual Muslim masa kini. Pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana konsep spiritualitas non-biner dipahami oleh praktisi tarekat, bagaimana relasi gender dinegosiasikan dalam ruang-ruang spiritual alternatif, dan sejauh mana wacana tasawuf dapat berkontribusi pada transformasi sosial nyata, menjadi agenda empiris yang relevan dan mendesak.

Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai penutup diskursus, melainkan sebagai pintu masuk menuju percakapan akademik yang lebih luas dan berkelanjutan. Tasawuf, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan-temuan penelitian ini, tetap merupakan medan wacana yang hidup terbuka untuk ditafsirkan ulang, diperdebatkan, dan dikontekstualisasikan ulang seiring dengan tantangan etis dan sosial zaman kontemporer.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa melalui pendekatan hermeneutika kritis, metafora gender dalam tasawuf klasik dapat dibaca bukan sebagai justifikasi statis bagi patriarki, melainkan sebagai medan makna yang kompleks dan sering kali subversif. Konsep Wahdat al-Wujud Ibnu ‘Arabi, ambiguitas erotis Rumi, dan kosmologi cahaya Al-Ghazali masing-masing, dengan caranya

***Dekonstruksi Metafora Gender dalam Tasawuf Klasik: Membaca Ulang Narasi Emansipatif dalam Karya Ibnu 'Arabi, Rumi, dan Al-Ghazali***

Bayu Fermadi<sup>1</sup>, Yuni Pangestutiani<sup>2</sup>, Misbachul Munir<sup>3</sup>, Aina Noor Habibah<sup>4</sup>, Moh. Hasan Fauzi<sup>5</sup>, Akhmad Ali Said<sup>6</sup>, Moch. Bashori Alwi<sup>7</sup>, Ali Asfiyak<sup>8</sup>

sendiri, mengandung potensi untuk merongrong binarisme gender dan membayangkan spiritualitas yang lebih inklusif. Namun, potensi ini tetap terbelenggu oleh realitas institusional dan pembacaan dominan yang patriarkal. Oleh karena itu, dekonstruksi metafora gender dalam tasawuf adalah proyek yang belum selesai sebuah upaya berkelanjutan untuk memulihkan narasi yang terpinggirkan, membebaskan makna dari belenggu kekuasaan, dan menemukan kembali sumber daya spiritual untuk keadilan gender di masa kini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmed, L. (1992). *Women and gender in Islam: Historical roots of a modern debate*. Yale University Press.
- Al-Ghazali, A. H. (1995). *Ihya' 'ulum al-din* [The revival of the religious sciences] (F. Karim, Trans.). Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah. (Original work published circa 1106–1107)
- Al-Ghazali, A. H. (1998). *Mishkat al-anwar* [The niche for lights] (W. H. T. Gairdner, Trans.). The Book Foundation. (Original work published circa 1106–1108)
- Al-Sulami, A. 'A. (1999). *Early Sufi women: Dhikr an-niswa al-muta'abbidat as-sufiyyat* [Early Sufi women] (R. E. Cornell, Trans.). Fons Vitae.
- Barlas, A. (2002). "Believing women" in Islam: *Unreading patriarchal interpretations of the Qur'an*. University of Texas Press.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi path of knowledge: Ibn al-'Arabi's metaphysics of imagination*. State University of New York Press.
- Cornell, R. E. (1999). *Early Sufi women: Dhikr an-niswa al-muta'abbidat as-sufiyyat*. Fons Vitae.
- Ibn 'Arabi. (1980). *Fusus al-hikam* [The bezels of wisdom] (R. W. J. Austin, Trans.). Paulist Press. (Original work published circa 1229)
- Jantzen, G. M. (1995). *Power, gender and Christian mysticism*. Cambridge University Press.
- Knysh, A. (2017). *Sufism: A new history of Islamic mysticism*. Princeton University Press.
- Moosa, E. (2005). *Ghazālī and the poetics of imagination*. University of North Carolina Press.
- Murata, S. (1992). *The Tao of Islam: A sourcebook on gender relationships in Islamic thought*. State University of New York Press.
- Rumi, J. (2004). *The Masnavi: Book one* (J. Mojaddedi, Trans.). Oxford University Press. (Original work published circa 1258–1273)

***Dekonstruksi Metafora Gender dalam Tasawuf Klasik: Membaca Ulang Narasi Emansipatif  
dalam Karya Ibnu 'Arabi, Rumi, dan Al-Ghazali***

*Bayu Fermadi*<sup>1</sup>, *Yuni Pangestutiani*<sup>2</sup>, *Misbachul Munir*<sup>3</sup>, *Aina Noor Habibah*<sup>4</sup>, *Moh. Hasan Fauzi*<sup>5</sup>, *Akhmad Ali Said*<sup>6</sup>, *Moch. Bashori Alwi*<sup>7</sup>, *Ali Asfiyak*<sup>8</sup>

Schimmel, A. (1975). *Mystical dimensions of Islam*. The University of North Carolina Press.

Shaikh, S. (2012). *Sufi narratives of intimacy: Ibn 'Arabi, gender, and sexuality*. University of North Carolina Press.

Tourage, M. (2007). *Rumi and the hermeneutics of eroticism*. Brill.